

Pelarsan Pencon Dan Bilah Di ISI Denpasar Tahun Ajaran 2010/2011

Kiriman I Gede Suwidnya, Mahasiswa Semester III, PS Seni Karawitan

Mengacu kepada kebijakan kampus ISI Denpasar tentang workshop pelarsan pencon dan bilah yang bertempat di kampus ISI Denpasar, yang dimana kegiatannya dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 2010 s/d tanggal 31 oktober 2010 dengan dengan instruktur I Made Sutama dari Desa Tiingan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali. Kegiatan workshop ini bersifat obyektif, dimana yang dijadikan obyek yaitu hanya barungan Gong Kebyar yang berbentuk bilah dan pencon.

Dengan dilaksanakannya kegiatan workshop pelarsan pencon dan bilah di kampus ISI Denpasar, Mahasiswa khususnya semester III diarahkan untuk mengembangkan nalar dan kreativitasnya sehingga pada akhirnya bisa menambah wawasan budaya yang berorientasi pada matakuliah yang didapat pada jurusan Seni Karawitan.

Adapun materi-materi yang diterapkan dalam kegiatan workshop ini yaitu :

Tehnik membedakan Frekuensi nada pengumbang dan pengisep.

Tehnik memanggur instrumen berbentuk bilah dan pencon.

Tehnik mengasah panggur.

Tehnik menyesuaikan frekuensi antara bilah dengan bumbung.

Instumen barungan gambelan yang berbentuk bilah adalah *giying, pemade, kantil, penyacah, jublag dan jegogan*. Instrumen barungan gambelan yang berbentuk pencon adalah *terompong, reong, kajar, bebende, kempur dan gong*.

Tehnik-tehnik yang diterapkan dalm kegiatan workshop ini adalah :

Tehnik Melaras

Yaitu sebuah tehnik dimana dilakukan untuk membedakan antara pengumbang dengan pengisep, pengumbang yaitu suatu nada pada instrumen gamelan yang memiliki getaran nada panjang atau bergelombang, sedangkan pengisep yaitu suatu nada pada instrumen gamelan yang memiliki getaran nada pendek. Tehnik untuk membedakan antara pengumbang dengan pengisep didalam memanggur gambelan berbentuk bilah yaitu membenturkan bilah gambelan tersebut dengan memegang pada lubang atau tempat tali, dari hal ini akan dapat dirasakan jika pada saat dibenturkan salah satu bilah bergetar lembut, perlahan dan lebih lama maka itulah yang disebut *pengumbang* dan jika sebaliknya itulah yang disebut dengan *pengisep*. Agar nantinya tidak keliru didalam mengambil bilah pengumbang dengan pengisep maka salah satu harus diberi tanda. Tanda yang sudah lazim digunakan oleh pande gambelan di Bali adalah **tampak dara** atau tanda **X** yang di goreskan pada bilah gambelan sekaligus menjadi tanda bahwa itulah pengumbang.

Tehnik Memanggur

Memanggur adalah menyerut atau memotong daun gambelan dengan menggunakan panggur atau gerinda yang bertujuan untuk memperbaharui suara-suara gambelan yang sudah mengalami perubahan (bero). Langkah-langkah didalam memanggur suatu barungan gambelan adalah :

Menentukan jenis *reng* (frekuensi) nada dengan memanggur satu tungguh instrumen pemada yang bertujuan untuk dijadikan patokan atau petuding awal untuk memanggur instrumen-instrumen gambelan yang lainnya.

Menentukan pengisep dan pengumbang, dimana yang dijadikan nada pokok adalah pada pengisep.

Menyesuaikan ngumbang ngisep antara pemade dengan giying, jika pengisep pada pemade terlalu bulus dan ngumbangnya sudah sesuai dengan pemade maka pengisep pada giying dipanggur agar sesuai dengan pengisep pada pemade. Jika getar atau frekuensi nada pada pengisep melewati getar yang diinginkan maka harus dipotong pada tepi bawah bilah.

Tehnik Mengasah Panggur

Panggur adalah alat yang digunakan untuk memanggur atau nyeru gambelan yang terbuat dari besi baja yang berbentuk pipih dan pendek namun memiliki ketajaman.

Adapun langkah-langkah untuk mengasah panggur agar panggur menjadi tajam yaitu :

Langkah pertama adalah membasahi rai (bagian panggur yang runcing) dengan air

Langkah selanjutnya adalah menekan menekan kuat dan menggosokkan *rai* panggur pada *sangihan* (peruncing yang terbuat dari batu).

Apabila rai panggur disentuh dengan jari tangan terasa kasap atau kasar maka panggur tersebut sudah tajam dan siap dipergunakan untuk memanggur.

Tehnik Menyesuaikan Frekuensi Nada bilah dengan Bumbung

Bumbung adalah resonator atau alat penyimpan suara pada instrumen gangsa yang terbuat dari bambu atau pipa paralon yang terletak di dalam pelawah atau tungguhan gambelan pada deretan bilah yang tergantung. Untuk menyesuaikan frekuensi antara bilah dengan bumbung diperlukan kepekaan indra pendengaran, yaitu dengan cara memukul bilah diatas lubang bambu atau bumbung, yaitu dengan catatan nada pada bilah harus lebih rendah daripada nada pada bumbung. Hal yang bisa dilakukan untuk menentukannya adalah apabila bilah dipukul nadanya ndung (ᵀ) sedangkan pada bumbung ndanya ndang (ˆ) berarti sudah tepat.

Kebijakan Kampus ISI Denpasar dengan melaksanakan kegiatan workshop pelarasan Pencon dan Bilah mampu memberi motivasi kepada para mahasiswa khususnya jurusan Karawitan semester III dalam mengembangkan kreativitas guna menunjang kegiatan serta proses belajar mengajar yang terkait dengan jurusan Karawitan. Disamping itu mahasiswa mempunyai bekal dan keahlian didalam kehidupan bermasyarakat untuk masa yang akan datang terutama kaitannya dengan gambelan.

Sebagai generasi muda Bangsa kita harus menggali potensi serta mencintai negeri kita tercinta ini. Kita kembangkan Seni dan Budaya dengan cara bersungguh-sungguh didalam menuntut ilmu serta menerapkan di dalam kehidupan bermasyarakat.

Nama-nama peserta workshop mahasiswa semester III jurusan Seni Karawitan angkatan 2009 :

I Ketut Agus Suastawa	Dewa Nyoman Candra
I Putu Agus Eka Setyawan	I Putu Gede Tyas Sukmawan
I Putu Heriawan	I Kadek Adi Suardika
Ikayana Adnyana	I Made Dwi Andika Putra
I Komang Tri Sandyasa Putra	I Gede Bayu Suyasa
I Nyoman Yuda Pertama Putra	I Wayan Arik Wirawan
I Nyoman Gede Haryana	I Kadek Ari Irawan
Jero Made Raka	I Putu Yasa
I Wayan Sancana Teja	I Gede Suwidnya
I Made Sudiatmika	I Gusti Ngurah Bambang Yuda
I Made Agus Dwipa Kartianta	

Dosen Pendamping :

I Nyoman Suidiana, SSKar., M.Si
I Made Kartawan, S.Sn., M.Si

Instruktur Pelarasan (Pande Gambelan) :

I Made Utama

